

BAB IV

PENGARUH *GLOBAL CLIMATE COALITION* DALAM KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT MENOLAK MERATIFIKASI PROTOKOL KYOTO

Bab ini akan memaparkan mengenai *Global Climate Coalition* dan pengaruhnya kepada pemerintah Amerika Serikat dalam membuat kebijakan untuk tidak meratifikasi Protokol Kyoto, pula penulis akan menggunakan teori dan konsep yang sudah dipaparkan dalam bab I untuk menganalisis bentuk dan proses tersebut.

A. Global Climate Coalition di Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara demokratis terbesar didunia yang menjunjung tinggi kebebasan baik kebebasan berbicara, bertingkah laku, berseni dan berpolitik. Pemerintah Amerika sendiri merupakan pemerintahan yang terbantu dari rakyat dan untuk rakyat, dengan slogannya "*We The People*" menandakan bahwa segala keputusan yang diambil pemerintah adalah berasal dari rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Namun dibalik itu Amerika Serikat tidak terbebas dari masuknya segala kepentingan baik individu maupun golongan yang memposisikan dirinya diatas kepentingan rakyat. Disinilah masuknya kaum dan golongan elit yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hampir segala bentuk keputusan pemerintah, tidak jarang kaum dan golongan tersebut bergabung dan membentuk kelompok yang lebih besar dan kuat untuk lebih memberikan tekanan dan pengaruh kepada pemerintah. Kumpulan individu, kaum, maupun golongan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama ini disebut dengan kelompok kepentingan.

Pengaruh kelompok kepentingan di dalam politik pemerintahan Amerika Serikat bukanlah sebuah rahasia, kelompok kepentingan yang miliki pengaruh kuat adalah yang

berasal dari sekto ekonomi teruata industri. Tidak sedikit kebijakan dan keputusan pemerintah yang mendapat pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan seperti contohnya kebijakan *Clear Air Act* pada masa presiden George H.W Bush yang diamandemen pada pada 1990 untuk meringankan pembatasan buangan limbah dan denda pada perusahaan dan industri, pada amandemen ini presiden bush yang berasal dari partai republik mendapat dukungan dari anggota kongres replubik serta industri dan kelompok pengusaha, karena banyaknya dukungan ini Kebijakan *Clear Air Act* akhirnya di ubah.

Salah satu kelompok kepentingan di Amerika adalah *Global Climate Coaition* atau GCC merupakan kelompok kepentingan yang bergerak dalam melawan pengurangan gas emisi dan rumah kaca, GCC dibentuk setelah PBB mengadakan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 1989. GCC beranggotakan perusahaan dan industri Amerika, anggota GCC awalnya terbentuk dari 50 perusahaan pertambangan, minyak, kimia, energi dan otomotif seperti Exxon Mobile, Ford, General Motor, Freeport, Chevron dan perusahaan besar lainnya. GCC menyangkal teori tentang pemanasan global dan perubahan iklim, serta melawan kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengenai pengurangan emisi gas rumah kaca.⁸⁷

Anggota GCC merupakan industri yang memiliki kontribusi dalam pemerintah Amerika Serikat, kontribusi ini dalam bentuk dukungan finansial baik pada kampanye maupun program pemerintah. Menurut Sharon Bender yang merupakan seorang mengamati politik, anggota GCC yang sering melakukan dukungan finansial ini merupakan industri

⁸⁷ Burton. Bob, Ramton. Sheldon “Thinking Globally, Acting Vocally: The International Conspiracy to Overheat the Earth” PR Watch Vol.4 No.4 diakses dari <https://web.archive.org/web/20130609043455/http://www.prwatch.org/prwissues/1997Q4/warming.html> pada 23 April 2018

automobile seperti Chevrolet dan Ford serta Industri perminyakan-pertambangan seperti Exxon Mobile, dan Freeport. Dari industri sektor *automobile* sendiri memberikan biaya kampanye Bill Clinton sebesar US\$.23 juta pada partai Demokrat kemudian dana program pemerintah senilai US\$.140 juta. Industri perminyakan-pertambangan juga memberikan bantuan senilai US\$.200 juta untuk program pemerintah ditambah bagi saham sebanyak 4% kepada administrasi Bill Clinton.⁸⁸ Dapat ditotal sumbangan dari industri anggota GCC pada empat tahun pertama Bill Clinton mencapai lebih dari US\$.1 triliun untuk program pemerintahnya saja.

Bantuan finansial dalam bentuk kampanye dan dana program pemerintah membuat GCC beserta anggotanya memiliki posisi negosiasi yang tinggi dalam pemerintah Amerika Serikat. Salah satu contoh dari penggunaan posisi tersebut adalah saat GCC menolak *British Thermal Unit Tax (BTU Tax)* yang di usulkan oleh Presiden Bill Clinton dan administrasinya pada tahun 1993, BTU sendiri merupakan rancangan peraturan mengenai penambahan pajak berdasarkan panas yang dihasilkan oleh bahan bakar. Dengan kata lain adalah pengenaan pajak bagi sumber energi dari batu bara dan petroleum, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi konsumsi energi yang tidak ramah lingkungan sekaligus mengurangi kontribusi emisi. Banyak industri dan perusahaan yang melihat hal ini akan membahayakan bisnisnya karena akan meningkatkan harga bahan bakar produksi, untuk mengatasi hal ini GCC bekerjasama dengan *America Petroleum Institute (API)* yang merupakan kelompok industri minyak Amerika. Kedua kelompok kepentingan tersebut membentuk *America*

⁸⁸ Sharon Beder, 'Casting Doubt and Undermining Action', *Pacific Ecologist* 1, March 2002, hal. 42-49.

Energy Alliance (AEA) untuk melawan proposal milik presiden Bill Clinton tersebut.⁸⁹

Pendukung *BTU tax* harus menyerah ketika proposal mereka ditolak oleh senat karena hasil voting lebih banyak menolak dari pada menerima, hal ini dikarenakan lobi intensif oleh AEA pada para senator apalagi pada senator dari demokrat karena jika ada satu suara senator asal partai Demokrat tidak setuju maka proposal akan ditolak. AEA menggaet Burson-Marsteller yang merupakan lembaga advokasi, mereka berhasil menekan seorang senator dari Demokrat Senator Boren asal Oklahoma menggunakan kekuatan media lokal kemudian disusul oleh beberapa senator Demokrat lainnya. Dengan usahanya tersebut AEA dibantu oleh lembaga advokasi Burson-Marsteller berhasil menggagalkan proposal BTU tax presiden Bill Clinton dan wakil presiden Al-Gore.⁹⁰ Mulai dari kemenangan inilah GCC dianggap sebagai salah satu kelompok kepentingan dengan pengaruh terkuat di Amerika Serikat pada sektor lingkungan dan emisi.

Dalam melakukan kegiatannya sendiri GCC mendapatkan dana dari anggota kelompoknya, besaran berapa dana yang dikumpulkan oleh GCC tidak pernah tercatat baik dalam bentuk berkas baik secara fisik maupun digital. GCC tidak terdaftar sebagai *non-profit organization* dalam daftar pemerintah Amerika Serikat, sehingga tidak diwajibkan untuk membuat rincian dana dan asalnya. Namun menurut *Los Angeles Times* diperkirakan dana yang dikumpulkan oleh GCC dari anggotanya mulai tahun 1989-1999 mencapai US\$ 63 juta. Dalam kampanye melawan *BTU tax* sendiri GCC

⁸⁹ Stokke, Schram, Olav. Implementing the Climate Regime International Compliance. EarthScan. London. Sterling. 2005. p.192

⁹⁰ Ibid.p.193

menghabiskan US\$.700.000 serta membayar jasa advokasi Burson-Marsteller sebesar US\$ 1.8 juta pada 1993.⁹¹

GCC sendiri menerima banyak respon serta komentar negatif dari banyak pihak terutama kalangan yang peduli terhadap lingkungan dan isu perubahan iklim akibat kegiatan kemudian usahanya, ditambah pendapat para petinggi dan peneliti GCC mengatakan bahwa pemanasan global hanyalah isu palsu yang diciptakan sebagai usaha negara luar untuk menghancurkan ekonomi Amerika.

GCC mulai mengalami perpecahan dan kehilangan anggota-anggota pentingnya pada akhir tahun 1990 hingga awal tahun 2000, salah satu perusahaan besar pertama yang keluar adalah Shell pada 1998. Shell beralasan bahwa sudah saatnya perusahaan Amerika mengurangi gas emisinya bukan waktunya lagi menyangkal adanya isu perubahan iklim karena emisi gas rumah kaca, lalu disusul oleh banyak perusahaan lainnya seperti Exxon Mobile, Ford, Texaco pada dan perusahaan lainnya tahun 1999 lainnya. Pada tahun 2001 GCC mengumumkan pembubarannya, dengan alasan bahwa GCC sudah selesai menjalankan tugasnya sebagai suara industri dan pembisnis di Amerika pada isu lingkungan.⁹² Namun ada beberapa perusahaan yang masih memegang teguh visi dan misi GCC yang kemudian membentuk kelompok baru bernama *Lavoisier Group*. Kelompok ini berbasis di Australia dan bersifat sama seperti GCC namun lebih kecil.

B. Pengaruh GCC pada Kebijakan Amerika Serikat Menolak Ratifikasi Protokol Kyoto

Lahir dan datangnya Protokol Kyoto pada 1997 membawa angin baru bagi kelompok yang mendukung

⁹¹ Burton Op.cit

⁹² Sharon Beder, 'The decline of the Global Climate Coalition', Engineers Australia, 2000, p. 41.

penyelesaian isu lingkungan dan permasalahan bagi kelompok yang fokus pada perkembangan industri dan ekonomi. Di dalam Amerika Serikat sendiri terbagi menjadi dua kubu baik yang pro maupun kontra, keduanya melakukan kampanye dan negosiasi untuk menyakinkan masyarakat dan pemerintah Amerika untuk ikut atau tidak. Salah satu kelompok kepentingan yang masuk kedalam kubu kontra terhadap Protokol Kyoto kebanyakan berasal dari sektor ekonomi seperti industri, otomotif, pertambangan serta buruh dan tenaga kerja.⁹³ GCC sendiri menjadi salah satu kelompok kepentingan terkuat di Amerika Serikat, GCC mewakili kepentingan dari para pembisnis dalam kebijakan mengenai gas emisi, lingkungan dan iklim. Masuknya Protokol Kyoto ke Amerika Serikat oleh Presiden Bill Clinton dan Wakil Presiden Al Gore memberikan tekanan dan ancaman bagi pembisnis, industri dan perusahaan apalagi terhadap perusahaan yang mengeluarkan banyak emisi.

GCC diwakili advokat anti isu perubahan iklim E. Bruce Harrison dengan agresif melakukan lobi kepada senat dan kongres untuk menyampaikan ancaman baik kebijakan lingkungan dan Protokol Kyoto saat dibawa masuk ke Amerika Serikat. Dalam lobinya Bruce memberikan data estimasi kerugian yang nantinya akan dirasakan Amerika Serikat ketika mengaplikasikan protokol kyoto. GCC dengan bantuan penelitian yang dilakukan *Wharton Econometric Forecasting Associates* (WEFA),⁹⁴ memprediksi bahwa jika Amerika Serikat masuk kedalam protokol Kyoto pada 1997 maka industri dan perusahaan di Amerika Serikat akan menerima kerugian berupa;

⁹³ Burton Op.cit

⁹⁴ John M. Antle, Susan M. Capalbo, James B. Johnson, dan Dragan Miljkovic "The Kyoto Protocol: Economic Effects of Energy Prices on Northern Plains Dryland Grain Production". *Agricultural and Resource Economics Review*, 1999, vol. 28. p.97

- a. Sektor industri akan menerima beban pajak emisi sebesar US\$110/ton karena Amerika Serikat diwajibkan untuk memotong emisinya sebanyak 7% dibawah standar tahun 1990. Angka pajak tersebut diprediksi akan naik hingga US\$168/ton di tahun dengan adanya upaya mengurangi emisinya mencapai 20% hingga 2020 .
- b. Naiknya pajak emisi akan mengakibatkan naiknya harga energi berupa listrik dan gas sebesar 40%-50%.
- c. Berkurangnya produksi minyak mentah sehingga menyebabkan dan naiknya harga bahan bakar hingga 70 cent pergalon
- d. Naiknya harga logam seperti besi, tembaga dan timah sebesar 4%-10%
- e. Terancam bangkrutnya 30% usaha besi-baca dan semen sehingga mengancam lebih dari 100.000 pekerjaanya.

GCC lewat E. Bruce Harrison juga menyampaikan kerugian yang nantinya akan dirasakan oleh ekonomi Amerika Serikat jika nantinya protokol Kyoto berlaku, menurut penelitian lain yang dilakukan oleh WEFA ekonomi dan GDP tahunan Amerika akan tergerus akibat kebijakan perdagangan karbon milik protokol kyoto. Kerugian yang nantinya akan dialami berupa:

- a. Prediksi hilangnya GDP sebanyak US\$150-US\$300 miliar tiap tahunnya dimulai dari
- b. Total hilang GDP dari 2001-2020 bisa mencapai US\$3.3 triliun, ditambah dengan naiknya harga energi akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat secara permanen.
- c. Hilangnya penghasilan standar warga Amerika Serikat sebanyak US\$.800/orang dan US\$.2061/keluarga dalam satu bulan akibat naiknya biaya kehidupan sehari-hari dan pajak energi baik listrik dan gas.

GCC juga memberikan hasil penelitian milik Dr. Lawrence Horowitz dari *Data Resource Inc* (DRI) yang khusus meneliti tentang dampak pajak karbon protokol Kyoto pada ekonomi Amerika Serikat, untuk menjaga agar kadar karbon berada dibawah standar tahun 1990 pemerintah memberikan kebijakan pajak emisi sebesar US\$.200/ton. Dengan kebijakan ini maka Amerika Serikat akan kehilangan GDPnya sebesar 4.3% atau sekitar US\$350 miliar/tahun dan mengurangi produksi baik barang dan jasa, jika terjadi maka hampir 1,1 juta pekerja Amerika harus kehilangan pekerjaannya. Untuk mencapai target protokol Kyoto, Pengurangan produksi, jasa dan pemberian pajak emisi tambahan harus dilakukan setiap tahun hingga 15 tahun kedepan. Tentunya hal ini tidak mungkin dilakukan karena dengan kata lain akan membuat ekonomi Amerika Serikat jatuh.⁹⁵

Dengan bantuan prediksi ancaman Protokol Kyoto terhadap Ekonomi Amerika Serikat tersebut, GCC lewat advokatnya E. Bruce Harrison melakukan lobi kepada dua senator Chuck Hagel asal Nebraska yang merupakan veteran perang vietnam dan pemilik perusahaan penyedia layanan seluler serta senator Robert Byrd yang merupakan senator senior asal West Virginia. Kedua senator tersebut merupakan senator yang memiliki pengaruh yang besar dalam senat dan kongres, keduanya terkenal sebagai senator yang lebih fokus pada masalah tradisional seperti ekonomi, militer dan sosial dalam negeri. GCC melakukan lobi kepada kedua senator tersebut karena adanya visi yang sama tentang melindungi kepentingan Amerika terutama ekonomi, tidak diperlukan waktu yang lama untuk keduanya menyetujui proposal milik

⁹⁵ Brett Schaefer, Alex Annett dan, Angela Antonelli. "The Road to Kyoto: How the Global Climate Treaty Fosters Economic Impoverishment and Endangers U.S. Security" Background. The Heritage Foundation. 1997. p.16

GCC terhadap penolakan Protokol Kyoto.⁹⁶ GCC juga mengirimkan surat yang ditanda tangani 115 pemimpin perusahaan besar di Amerika Serikat termasuk Freeport, Exxon, General Motors, dan Chevron kepada presiden Bill Clinton sebagai upaya menekan presiden untuk menolak meratifikasi protokol Kyoto

GCC selalu mengirimkan perwakilannya dalam setiap konvensi lingkungan internasional, tidak terkecuali pada COP 3 tahun 1997 yang menghasilkan Protokol Kyoto. GCC berusaha untuk menghambat dan membuat kebingungan didalam setiap konvensi dengan menyampaikan berbagai kerugian ekonomi yang akan terjadi jika nantinya perjanjian tidak sejalan dengan ekonomi. Hal ini tentunya membuat banyak partisipan konvensi ragu terhadap hasilnya nanti, perwakilan Greenpeace Bill Hare mengatakan "*The agreement is as full of holes as a Swiss cheese,*" akibat adanya komentar dari perwakilan GCC dan kelompok kepentingan ekonomi lainnya.⁹⁷ Upaya GCC tidak berhenti disitu, dengan keluarnya Protokol Kyoto GCC berusaha mempengaruhi tokoh-tokoh penting di Amerika Serikat untuk menolak Protokol.

GCC melakukan terus melakukan lobi intensif kepada senator-senator selain Robert Byrd dan Chuck Hagel untuk menghadapi Protokol Kyoto, setiap minggunya anggota GCC melakukan lobi kepada 3-5 senator yang berbeda untuk meminta dukungan dan kesetujuan mereka menolak protokol. Menurut sebuah interview yang dilakukan New York Times kepada seorang senator memaparkan;

⁹⁶ Sybille van den Hove, Marc Le Menestrel, Henri-Claude de Bettignie. "The oil industry and climate change: strategies and ethical dilemmas" ELSEVIER. September 2001. p.7

⁹⁷ Maggie Farley. "Delegates Rush to Reach Accord at Climate Talks". Los Angeles Times. Desember 1997. diakses dari <http://articles.latimes.com/1997/dec/10/news/mn-62479/2> pada 26 April 2018

“The coal companies, the West Virginia coal companies... telling us that we need to do something on this issue. They wanted a Sense of Senate Resolution that would put a stake through and who best to turn to than Senator Byrd for their own stake of West Virginia, Who was a master of Senate procedure”⁹⁸

Untuk menekan senator Byrd GCC melakukan dialog bersama dengan presiden dan 12 perusahaan besar anggotanya, pada akhirnya senator Byrd mendukung dalam menolak Protokol Kyoto. Menyusul lobi yang dilakukan ke senator Byrd, GCC berkerjasama dengan *National Mining Association* yang kemudian mengutus 40 CEO untuk bertemu dengan 50 senator di *Capitol Hill* untuk membicarakan mengenai resolusi menghadapi protokol. GCC lalu menggaet *Labour Union* organisasi ekonomi lokal disetiap daerah di Amerika untuk memperbesar dan memperkuat pengaruhnya sehingga dapat menekan para senator lebih jauh. Gerakan kelompok perusahaan dan ekonomi ini dipermudah dengan ketidak tahuan oraganisasi dan kelompok lingkungan, karena disibukan dengan Partai Republik yang berusaha melemahkan aturan-aturan lingkungan. Salah satu perwakilan dari GCC mengatakan bahwa *“Nothing happens on the hill by accident”*, pernyataan ini dapat diartikan bahwa apa yang dilakukan oleh partai Republik merupakan pengalih bagi kegiatan lobi yang dilakukan oleh GCC dan kelompok kepentingan lainnya agar tidak mendapat sorotan dan perhatian dari pemerihati lingkungan.⁹⁹

Banyaknya tekanan dari GCC beserta anggota dan kelompok kepentingan lainnya, maka senat pada kongres ke 105 yang diadakan tahun 1997. Dalam kongres tersebut

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Ibid p.88

senator Chuck Hagel mengutarakan keraguannya akan keberhasilan kebijakan lingkungan UNFCCC yaitu Protokol Kyoto, dalam pidato pembukaan, senator hagel menyampaikan;

“I look forward especially to seeing how exactly any new U.N. treaty dictating our domestic energy use will affect the U.S. economy, not just in terms of lost GDP or lost jobs, lost opportunities and global competitiveness, but, more specifically, how it will affect the standard of living of everyday Americans and future generations of Americans.”¹⁰⁰

Hal yang disampaikan oleh senator Hagel sendiri merupakan prediksi bahaya yang selama ini terus di bicarakan dan di kampanyekan oleh GCC, Hagel sendiri merupakan senator asal partai Republik dan merupakan salah satu dari senator pertama yang di lobi oleh GCC dan kelompok kepentingan lainnya. Senator Hagel menyampaikan bahwa para senator lainnya untuk harus berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai isu ini karena menyangkut masa depan Amerika Serikat, senator hagel juga menambahkan bahwa sudah ada 61 senator lain yang setuju dengan pendapatnya.¹⁰¹ Pada akhir pidatonya senator Hagel menyatakan keberatannya bagi Amerika Serikat mengikuti segala perjanjian lingkungan internasional dan menjalankannya sendiri dimana negara-negara lain tetap memproduksi emisi yang jika ditotal melebihi emisi Amerika Serikat.

¹⁰⁰ The Senate of United States. “105th Congress 1st Session; CONDITIONS REGARDING U.N. FRAMEWORK CONVENTION ON CLIMATE CHANGE” United States. 1997. p.10

¹⁰¹ Ibid

Pidato oleh senator Hagel kemudian diperkuat oleh pidato oleh senator Thomas Craig yang juga merupakan senator dari partai Republik, Senator Craig juga menyampaikan hal yang mirip dengan pidato senator Hagel tentang negara-negara berkembang yang tidak diwajibkan untuk mengurangi emisi;

“I will do everything I can to stop the Administration from committing the United States to any binding international agreement regarding global climate change that imposes one set of obligations on us and other developed countries, but excludes those standards on developing countries.”¹⁰²

Senator Craig menambahkan bahwa adanya protokol kyoto akan memberatkan perindustrian di Amerika Serikat. Senator Craig mengatakan bahwa dibandingkan negara-negara yang masuk dalam kategori Annex I Amerika merupakan negara dengan tingkat konsentrasi polutan terbersih karena adanya kemajuan teknologi dalam mengolah emisi. Senator juga mengatakan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut dan bukti saintifik yang benar mengenai isu lingkungan sekarang ini, bukan hanya dari teori dan pemikiran yang tidak rasional.¹⁰³

Kemudian pidato dilanjutkan oleh senator Robert Byrd yang merupakan senator senior di Amerika Serikat, dalam pidatonya senator Byrd mengakui ada hal yang salah dari keadaan bumi dan cuacanya dan membenarkan adanya masalah lingkungan yang melanda dunia. Namun kemudian senator Byrd menambahkan bahwa hal tersebut bukan alasan untuk membahayakan ekonomi dan perindustrian Amerika, beliau mengatakan bahwa Amerika Serikat sudah menjalankan

¹⁰² Ibid p.11

¹⁰³ Ibid

kewajibannya dalam mengurangi emisinya mengikuti konvensi *Earth Summit* yang diadakan di Brazil tahun 1992.¹⁰⁴

Amerika Serikat sudah berusaha mengurangi emisinya semenjak mengikuti konvensi tersebut walaupun tidak berhasil memenuhi target konvensi yang harus berada dibawah standar 1990, kegagalan Amerika tidak sendirian melainkan seluruh negara yang ikut dan mencoba menurunkan emisinya gagal dalam usahanya. Senator Byrd mengatakan kegagalan itu dikarenakan oleh tidak ikutnya negara-negara berkembang dengan alasan perkembangan ekonomi, maka karena itu banyak negara-negara industri maju yang berusaha dengan setengah hati. Oleh karena itu senator Byrd merasa tidak adil jika hanya negara maju yang mengurangi emisinya, beliau mengatakan;

*“I have a different perspective. I am not interested in killing the treaty. My resolution and yours, Mr. Chairman, is not a treaty killer. It is, in fact, a treaty enhancer. It calls upon the administration not to agree to a protocol unless it includes new commitments to limit or reduce greenhouse gas emissions for developing countries parties within the same compliance period. Our resolution improves the treaty, for any treaty that does not include emissions limitations provisions for the developing world is inherently unsound and ineffectual on its face. Environmentally we are all in the same global boat.”*¹⁰⁵

Pidato oleh senator Byrd ini mendapat dukungan dari senator-senator lainnya, pidato-pidato senator lainnya

¹⁰⁴ Ibid p.13

¹⁰⁵ Ibid p.16

mengangkat topik yang sama dengan 3 pidato sebelumnya yaitu pembuktian adanya isu lingkungan dan bahwa emisi, bahaya protokol bagi industri dan perekonomian dan masalah keadilan bagi negara berkembang yang juga harus ikut dalam mengurangi emisinya. Pada akhirnya kongres ini menghasilkan sebuah resolusi berupa *Byrd-Hagel Resolution*, isinya bahwa pemerintah Amerika Serikat tidak akan mengikuti segala bentuk perjanjian dan protokol lingkungan tanpa seizin senat dan sampai perjanjian atau protokol mengatur negara berkembang ikut mengurangi emisinya Amerika Serikat tidak akan berpartisipasi dalam perjanjian dan protokol lingkungan apapun. Resolusi ini disetujui semua senator yang ikut dalam kongres dengan perbandingan 95-0.¹⁰⁶

Selain menyampaikan penolakannya lewat lobi pada senat, GCC menggunakan media massa seperti televisi dan koran sebagai sarana kampanyenya dengan maksud mendapat dukungan dari masyarakat. Selain menyampaikan prediksi kerugian ekonomi, GCC menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “*Science and Global Climate Change: What Do We Know? What Are the Uncertainties?*” yang berisi tentang bahaya yang ditimbulkan dari emisi gas rumah kaca (GRK) belum terbukti secara saintifik (pada saat itu). GCC memberikan perbandingan pada tahun 1950-1970 dimana kadar emisi meningkat drastis dari sebelumnya namun tidak ada efek atau pengaruh pada keadaan sekitar. GCC membentuk lembaga penelitiannya sendiri *Global Climate Information Project* (GCIP) guna meneliti pengaruh gas emisi pada lingkungan bumi. Penelitian GCIP menemukan bahwa adanya gas buang emisi merupakan proses alami yang sudah terjadi sejak lama, pemanasan global dan perubahan iklim bumi juga merupakan sesuatu yang alami dan bukan karena campur tangan manusia. Penelitian yang dilakukan GCIP sendiri lebih melihat dan penelaah dari catatan sejarah emisi dunia, kemudian

¹⁰⁶ Ibid p.285

dibandingkan dengan keadaan sekarang.¹⁰⁷ Hasil penelitian ini dimuat dalam artikel serta koran New York Times edisi 16 Desember 1997.

GCC memunculkan iklan dan kampanye yang disiarkan di televisi CNN untuk memojokan Protokol Kyoto, dalam iklan dan kampanye tersebut mengatakan jika semua negara di dunia tidak ikut bersama-sama mengurangi emisinya dan hanya bergantung pada negara industri seperti Amerika Serikat, maka bukan hanya Protokol tidak akan berhasil namun juga membawa bahaya bagi ekonomi dunia terlebih Amerika Serikat. Iklan tersebut kemudian diakhiri dengan slogan GCC berupa “*If it’s not Global, it will not work*”.¹⁰⁸

C. Hasil dari Pengaruh GCC pada Kebijakan Amerika Serikat Menolak Ratifikasi Protokol Kyoto

Adanya *Byrd-Hagel Resolution* ini membuat persetujuan terhadap segala bentuk kebijakan lingkungan internasional menjadi tidak mungkin karena harus mendapat minimal dua pertiga persetujuan anggota senat, sedangkan pada kongres 105th yang menghasilkan resolusi ini semua senator setuju untuk tidak mengikuti segala bentuk perjanjian dan protokol lingkungan. Presiden Bill Clinton dan wakil presiden Al-Gore serta administrasinya berusaha membujuk senat untuk membuka persetujuan mereka dengan mengajukan sebuah masukan proposal baru kepada protokol, Presiden Clinton meminta protokol untuk memasukkan beberapa nama negara berkembang untuk ikut serta mengurangi emisi mereka. Negara-negara berkembang yang dimaksud oleh presiden Clinton adalah Tiongkok, Korea Selatan, Mexico, India, dan Brazil yang menjadi perhatian senat Amerika. Proposal Bill Clinton ini ditolak oleh Protokol Kyoto dengan alasan akan menghambat pertumbuhan negara berkembang serta daya

¹⁰⁷ Schaefer, Annett, dan Antonelli, Loc.it p.18

¹⁰⁸ Ibid

saing mereka di dalam ekonomi internasional, hal ini berujung teguhnya senat Amerika terhadap keputusan mereka dalam *Hagel-Byrd Resolution* menolak protokol karena dianggap tidak adil. Oleh karena itu presiden Bill Clinton dan wakil presiden Al-Gore hanya bisa menandatangani protokol tanpa adanya ratifikasi senat pada 1998. .

Melihat dari pidato-pidato yang diutarakan oleh para senator maka dapat dilihat adanya kesamaan poin serta slogan milik GCC tentang Protokol Kyoto "*If it's not Global, it will not work*", kemudian dari perkembangan kedepannya hingga pergantian presiden dapat dikatakan bahwa peran dan pengaruh kelompok kepentingan terutama GCC dan perusahaan di Amerika Serikat sangat besar dalam masalah penolakan ratifikasi pemerintah. Dengan membawa isu ekonomi dan ketenaga kerjaan GCC mengerti jika industri dan perusahaan adalah salah satu tulang punggung ekonomi Amerika Serikat, sehingga menggunakan isu sebagai senjata dalam menekan senator untuk membuat sebuah resolusi yang mampu mempengaruhi sekaligus mengarahkan kebijakan Amerika kedepannya menjauhi perjanjian lingkungan terutama Protokol Kyoto.